

## **BAB V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

### **A. Simpulan**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara parsial variabel luas lahan panen berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 2008-2022.
2. Secara parsial variabel jumlah produksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 2008-2022.
3. Secara parsial variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 2008-2022.
4. Secara parsial variabel harga ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 2008-2022.
5. Secara parsial variabel harga teh internasional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 2008-2022.
6. Variabel Kebijakan Tarif terdeteksi memiliki multikolinearitas yang tinggi sehingga untuk mengatasi masalah ini berdasarkan Gujarati & Porter (2010) adalah dengan menghapus variabel tersebut.

### **B. Implikasi**

Implikasi berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Luas lahan panen berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia, sehingga diperlukan kebijakan untuk menjaga luas lahan perkebunan teh dari alih fungsi lahan. Salah satu penyebab alih fungsi lahan adalah peralihan petani ke komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah perlu menetapkan regulasi yang mendukung keberlanjutan produksi teh dalam negeri, sekaligus melindungi pasar domestik. Dengan adanya kebijakan ini, petani akan memiliki insentif ekonomi yang jelas karena pasar teh yang stabil dan menjanjikan, sehingga mereka tetap memilih menanam teh dibandingkan komoditas lain.
2. Jumlah produksi tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia. Akan tetapi, pemerintah perlu memperhatikan adanya tren penurunan jumlah produksi teh setiap tahunnya. Pemerintah perlu mengatasi adanya masalah produktivitas di perkebunan teh, yakni dengan meremajakan tanaman teh, pemberian bibit pohon teh, pupuk, obat-obatan, serta agens hayati sehingga dapat meningkatkan produksi teh.
3. Nilai tukar berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia, sehingga diperlukan kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dengan memperkuat pengelolaan permintaan dan penawaran valuta asing. Salah satu kebijakan yang dapat diterapkan ialah pengurangan pajak kepada eksportir untuk meningkatkan volume ekspor. Dengan meningkatnya ekspor, cadangan devisa negara

bertambah, sehingga dapat mengurangi gejolak nilai tukar atau pelemahan nilai rupiah terhadap dolar AS. Selain itu, pemerintah dapat mengoptimalkan kerja sama *Local Currency Settlement* (LCS), yaitu melakukan transaksi bilateral dengan menggunakan mata uang masing-masing negara, sehingga ketergantungan terhadap dolar AS dapat berkurang.

4. Harga ekspor berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia, sehingga penting menjaga harganya agar selalu kompetitif. Pemerintah dapat mengatasi hal ini dengan meningkatkan kualitas teh Indonesia dan mempertahankan konsistensi cita rasanya yang berkarakter, hal ini dikarenakan pengimpor tetap membeli teh Indonesia karena cocok dengan selera konsumennya. Selain itu, penting bagi teh Indonesia memiliki karakternya sendiri, karena selama ini teh Indonesia menjadi bahan campuran teh dari negara lain. Hal-hal itulah yang perlu dipertimbangkan untuk menambah *willingness to pay* negara pengimpor. Kualitas teh dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti bahan baku, lingkungan, tenaga kerja, hingga mesin. Pemerintah dapat menetapkan regulasi mengenai standar teh Indonesia, salah satunya standar kualitas pucuk teh, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas teh Indonesia.
5. Harga teh internasional tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia. Namun, besaran peran Indonesia dalam nilai ekspor teh dunia perlu diperhatikan. Selisih harga teh Indonesia yang jauh dari harga teh

internasional dikarenakan teh Indonesia memiliki daya saing rendah, hal ini yang perlu diperhatikan pemerintah. Pemerintah dapat memusatkan pemasaran teh di negara-negara yang memiliki kesesuaian selera dengan teh Indonesia, seperti di Amerika Serikat dan Rusia. Selain itu, pemerintah juga perlu menangani secara serius kendala yang terjadi di pasar teh Eropa, diketahui teh Indonesia terkendala masalah *Maximum Residue Level* (MRL). Pemerintah juga diharapkan dapat mendorong pemasaran dan promosi teh di pasar internasional, salah satunya dengan diversifikasi produk, sehingga pembeli memiliki banyak pilihan ketika membeli teh Indonesia.

### C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini masih menghasilkan efek multikolinearitas pada saat proses pengolahan datanya. Oleh karena itu, peneliti menghapus variabel independen yang terdeteksi multikolinearitas tinggi, yakni Kebijakan Tarif, untuk mengatasi masalah multikolinearitas ini (Gujarati & Porter, 2010: 343).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 4,5 persen variabel lain yang dapat diperhitungkan selain variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini dapat mempertimbangkan untuk menambah jumlah variabel independen, seperti harga teh dalam negeri, konsumsi teh dalam negeri, dan kebijakan nontarif.